

Inisiasi Live Streaming Minishow sebagai Inovasi Promosi Budaya Tari Tradisional dalam Membangun Reputasi Digital Sanggar Mugi Lestari

The Initiation of Live Streaming Minishow as an Innovation for Promoting Traditional Dance Culture and Strengthening Digital Reputation Sanggar Mugi Lestari

Mohammad Insan Romadhan *

Edy Sudaryanto

Aisyah Indha Suwandha

Department of Communication Sciences, University of 17 August 1945, Surabaya, East Java, Indonesia

email: insanromadhan@untag-sby.ac.id

Kata Kunci
Live Streaming
Tari Tradisional
Promosi Budaya
Digitalisasi Komunitas
Komunikasi Digital

Keywords:
Live Streaming
Traditional Dance
Cultural Promotion
Community Digitalization
Digital Communication

Received: May 2024

Accepted: July 2025

Published: August 2025

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi budaya, termasuk seni pertunjukan seperti tari tradisional. Di tengah gempuran budaya global dan minimnya regenerasi, Sanggar Tari Mugi Lestari mengalami tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya. Program inisiasi live streaming minishow hadir sebagai upaya pengabdian masyarakat untuk menjawab persoalan ini, dengan mengintegrasikan pendekatan komunikasi digital dan teknologi tepat guna. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif, dimulai dari identifikasi kebutuhan teknis, pelatihan produksi konten, manajemen media sosial, hingga pelaksanaan live streaming secara berkala melalui Instagram dan TikTok. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest, serta analisis performa konten daring. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis mitra, lahirnya akun media sosial aktif, serta tayangan live streaming yang mampu menjangkau audiens lebih luas. Konten digital yang diproduksi juga menjadi sarana edukasi budaya melalui penyajian informasi kontekstual seperti sejarah tari, makna gerakan, dan nilai budaya lokal. Secara sosial, live streaming mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya melalui peran sebagai kreator konten. Inisiasi ini menunjukkan bahwa live streaming bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan bagian dari strategi adaptif pelestarian budaya yang dapat direplikasi oleh komunitas seni lainnya. Temuan ini juga menguatkan pentingnya dukungan kebijakan dan pendidikan untuk memperluas transformasi digital dalam ekosistem seni budaya lokal.

Abstract

Digital transformation has significantly altered how society accesses and engages with cultural expressions, including traditional performing arts such as dance. Facing the challenges of globalization and a lack of generational regeneration, Sanggar Tari Mugi Lestari struggles to maintain its presence. The implementation method is participatory, from technical needs assessment, content production training, and social media management to the regular execution of live streaming through Instagram and TikTok. Evaluation is conducted through pretests, posttests, and analysis of online content performance. The results show improved technical skills among the participants, activation of social media accounts, and live performances that successfully reached broader audiences. The digital content also serves as a cultural education medium by delivering contextual information such as the history of dances, meanings of movements, and local cultural values. This program enhances the community's ability to manage digital identity and opens opportunities for cross-sector collaboration and cultural monetization. Socially, live streaming encourages youth participation in cultural preservation by involving them as content creators. The initiative shows that live streaming is not merely a technological trend but an adaptive strategy for cultural sustainability that other art communities can replicate. These findings highlight the importance of policy support and educational interventions to expand digital transformation within local cultural ecosystems.



© 2025 Mohammad Insan Romadhan, Edy Sudaryanto, Aisyah Indha Suwandha. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i8.9683>

How to cite: Romadhan, M. I., Sudaryanto, E., & Suwandha, A. I. (2025). Inisiasi Live Streaming Minishow sebagai Inovasi Promosi Budaya Tari Tradisional dalam Membangun Reputasi Digital Sanggar Mugi Lestari. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(8), 1967-1975. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i8.9683>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola konsumsi budaya masyarakat secara signifikan. Generasi muda saat ini lebih terbiasa mengakses konten budaya melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, daripada menghadiri pertunjukan secara langsung (Rahmalia, 2023). Fenomena ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi pelestarian budaya tradisional, khususnya seni pertunjukan seperti tari tradisional yang selama ini lebih mengandalkan ruang pertunjukan fisik. Hal ini diperkuat oleh temuan (Nurjanah, 2015) bahwa pemanfaatan digital public relations masih rendah dalam memperkenalkan budaya lokal kepada audiens luas. Padahal, media digital memiliki potensi besar untuk menjangkau audiens global secara real-time dengan biaya yang relatif efisien (Sakinah, 2024).

Live streaming sebagai bentuk komunikasi dua arah real-time kini menjadi salah satu solusi strategis dalam mempromosikan budaya tradisional. Dengan menghadirkan pertunjukan tari secara langsung melalui media sosial, audiens dari berbagai latar belakang dapat menikmati seni tradisional tanpa harus hadir secara fisik. Di sinilah urgensi dari program "Live Streaming Minishow" sebagai inovasi pengabdian masyarakat berbasis media digital. Inovasi ini bertujuan memperluas eksposur budaya tradisional melalui pendekatan yang relevan dengan gaya hidup digital generasi muda. Studi (Setiawati et al., 2022) menunjukkan bahwa digital branding sangat efektif dalam meningkatkan citra institusi budaya. Sejalan dengan itu, minishow digital tidak hanya menjadi media pelestarian budaya, tetapi juga bagian dari strategi reputasi budaya komunitas. Riset oleh (Septiyani et al., 2024) juga membuktikan bahwa kegiatan berbasis konten video digital mampu mendorong keterlibatan publik dan membangun hubungan emosional dengan audiens.

Salah satu studi kasus yang relevan adalah pengalaman Sanggar Tari Mugi Lestari yang selama ini mengalami keterbatasan akses terhadap teknologi dan minimnya eksistensi di ruang digital. Sanggar ini memiliki potensi luar biasa dalam mempertahankan warisan tari tradisional, namun belum memiliki sarana atau strategi untuk menampilkannya secara daring. Minimnya konten pertunjukan, keterbatasan SDM dalam produksi konten, serta ketergantungan terhadap acara pemerintah menjadi hambatan utama. Inisiatif live streaming minishow memungkinkan sanggar menampilkan karya secara konsisten kepada publik lebih luas, serta membangun audiens baru di ruang digital (Romadhan et al., 2019). Untuk memahami urgensi dan relevansi pelaksanaan Inisiasi Live Streaming Minishow sebagai Inovasi Promosi Budaya Tradisional dalam Membangun Reputasi Digital, penting untuk terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi eksisting mitra pengabdian, yaitu Sanggar Tari Mugi Lestari. Sanggar ini merupakan komunitas seni yang telah lama berkontribusi dalam pelestarian tari tradisional, namun di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi budaya, mereka menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi sumber daya manusia, akses teknologi, hingga strategi promosi. Tabel berikut merangkum berbagai aspek kondisi aktual mitra, disertai dampaknya terhadap kelangsungan eksistensi sanggar secara keseluruhan.

Tabel I. Kondisi Eksisting

Aspek	Kondisi Saat Ini	Dampak terhadap Kelangsungan Sanggar
Struktur dan Keanggotaan	Terdiri dari ±8 penari aktif, dengan minim regenerasi dari generasi muda.	Minimnya regenerasi mengancam keberlanjutan sanggar dalam jangka panjang.
Kegiatan Pertunjukan	Hanya tampil saat diundang event fisik, belum ada pertunjukan digital.	Terbatasnya jangkauan audiens dan promosi hanya bergantung pada acara tertentu.
Jejak Digital dan Media Sosial	Belum memiliki akun media sosial aktif dan belum ada konten digital.	Kurangnya eksistensi digital menyebabkan sanggar tidak dikenal generasi muda.
Ketersediaan Peralatan Digital	Tidak tersedia alat lighting, backdrop, kamera atau sistem live streaming.	Tidak mampu memproduksi konten atau tampil di ruang digital secara mandiri.
Keterampilan Produksi Konten	Belum menguasai teknik pengambilan gambar, lighting, atau editing konten.	Ketergantungan pada pihak luar untuk dokumentasi dan promosi pertunjukan.
Strategi Promosi dan Distribusi	Tidak memiliki strategi promosi di platform digital atau media sosial.	Sulit menjangkau audiens baru dan tidak mampu bersaing dengan konten budaya lain.
Kemandirian dalam Pelestarian Budaya	Masih bergantung pada event pemerintah, belum memiliki sistem promosi mandiri.	Tidak memiliki kemandirian dalam promosi budaya, berpotensi stagnasi eksistensi.

Lebih jauh, penggunaan media digital juga mampu membuka peluang ekonomi kreatif dan mendukung penguatan pariwisata budaya berbasis komunitas. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, digitalisasi seni budaya seperti ini mendukung capaian SDGs, khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Live streaming bukan hanya soal teknis penyiaran, tetapi bagian dari transformasi budaya lokal agar tetap hidup dan relevan dalam ekosistem digital masa kini (Widodo, 2022). Dengan demikian, pengembangan kegiatan live streaming minishow bukan sekadar inovasi teknologi, tetapi bentuk adaptasi budaya lokal dalam menghadapi era digital. Inisiatif ini menjadi bagian penting dari strategi pelestarian budaya, promosi seni pertunjukan, dan penguatan identitas lokal dalam kerangka komunikasi digital.

Selain sebagai media promosi, live streaming juga memiliki potensi sebagai sarana edukasi budaya. Dalam satu tayangan pertunjukan, penonton tidak hanya menyaksikan gerak tari, tetapi juga dapat memperoleh informasi tambahan melalui narasi atau visualisasi pendukung yang menjelaskan makna gerakan, sejarah tarian, dan nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Ini membuka ruang baru bagi transfer pengetahuan budaya secara masif (Romadhan, 2019).

Tak hanya itu, integrasi live streaming dalam agenda budaya lokal juga memperluas kolaborasi antara komunitas seni dan pihak luar seperti institusi pendidikan, pemerintah, hingga sektor pariwisata. Dengan membuat pertunjukan yang dikemas profesional dan ditayangkan secara digital, peluang kemitraan lintas sektor terbuka lebih luas dan dapat menghasilkan dampak yang berkesinambungan.

Live streaming juga menjadi jawaban atas keterbatasan fisik yang selama ini membatasi ruang ekspresi seni tradisional. Misalnya, saat pandemi COVID-19 melanda, banyak kegiatan seni dan budaya yang terhenti. Namun, komunitas yang telah memanfaatkan media digital dapat tetap eksis dan bahkan menjangkau audiens yang lebih besar dibandingkan kegiatan luring. Ini menandakan bahwa live streaming memiliki nilai adaptif yang tinggi dalam kondisi krisis. Dalam konteks literasi digital masyarakat, live streaming budaya juga menjadi ajang untuk meningkatkan kemampuan komunitas lokal dalam mengelola teknologi komunikasi. Pelatihan produksi konten, penggunaan perangkat lunak penyiaran, serta teknik dasar dokumentasi menjadi bagian dari proses pemberdayaan yang memperkuat kapasitas komunitas seni.

Tak kalah pentingnya, live streaming juga dapat memperkuat narasi kultural lokal yang seringkali tersisih oleh dominasi budaya populer global. Dengan konten yang autentik dan konsisten, sanggar tari dapat membangun audiens yang loyal dan peduli terhadap nilai-nilai budaya lokal. Dalam jangka panjang, hal ini turut membentuk ekosistem digital budaya yang sehat dan berkelanjutan (Romadhan et al., 2022). Secara sosial, aktivitas live streaming juga mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya. Dengan mereka terlibat sebagai content creator, host, kameramen, atau editor, proses pelestarian tidak lagi menjadi tanggung jawab eksklusif pelaku seni, tetapi menjadi gerakan bersama yang relevan dengan zaman.

Peran pemerintah dan lembaga pendidikan juga penting dalam memperkuat praktik live streaming budaya ini. Dukungan berupa kebijakan, pendanaan, dan pelatihan harus diarahkan untuk membantu sanggar-sanggar kecil agar mampu bersaing dan eksis di dunia digital. Kolaborasi multisektor menjadi kunci dari keberhasilan digitalisasi budaya secara menyeluruh. Dari sisi teknis, pemanfaatan perangkat lighting, backdrop, dan sistem audio yang mumpuni juga turut mendukung kualitas tayangan live streaming. Produksi konten budaya yang estetik dan profesional akan meningkatkan nilai jual pertunjukan, serta membuka peluang monetisasi melalui platform seperti YouTube, Instagram dan TikTok (Fildzahun et al., 2023).

Live streaming budaya juga dapat menjadi bagian dari diplomasi budaya Indonesia di kancang global. Tarian, musik, dan seni lokal yang disiarkan secara langsung dapat menjangkau penonton internasional dan memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Tujuan dari program ini adalah untuk menginisiasi dan mengimplementasikan sistem live streaming minishow sebagai sarana promosi budaya tradisional yang efektif di era digital. Secara khusus, program ini bertujuan: (1) meningkatkan eksistensi sanggar tari tradisional di ruang digital melalui penyiaran pertunjukan secara langsung; (2) memberdayakan pelaku budaya dalam penguasaan teknologi produksi dan penyiaran konten; (3) memperluas jangkauan audiens budaya melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, dan

Instagram; serta (4) mendorong partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya melalui keterlibatan dalam produksi konten.

METODE

Program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis teknologi tepat guna. Tahapan dimulai dengan identifikasi kebutuhan teknis dan pelatihan mitra sanggar, diikuti dengan workshop intensif tentang produksi konten digital, teknik dasar live streaming, serta manajemen media sosial. Platform distribusi utama yang digunakan adalah YouTube Live dan Instagram Live. Selanjutnya, tim pendamping melakukan simulasi produksi dan uji coba tayangan minishow secara internal. Setelah tahap uji coba, dilakukan siaran live streaming secara berkala, dengan konten utama berupa pertunjukan tari tradisional. Selama proses ini, dilakukan pendampingan teknis dan evaluasi berkala terhadap kualitas tayangan dan keterlibatan audiens. Berikut rincian metode pelaksanaannya.

Tabel II. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Keberhasilan	Capaian
Identifikasi kebutuhan teknis	Mengidentifikasi kebutuhan perangkat, SDM, dan kesiapan mitra dalam proses produksi digital.	Menyampaikan kebutuhan, tantangan teknis, dan kesiapan internal sanggar.	Dokumen kebutuhan teknis dan daftar alat/SDM mitra terdokumentasi.	
Pelatihan dasar produksi konten dan live streaming	Melatih mitra dalam penggunaan kamera, pencahayaan, serta teknik pengambilan gambar.	Mengikuti pelatihan secara aktif dan mencoba langsung peralatan produksi.	Peserta mampu mengoperasikan alat dasar produksi (kamera, lighting).	
Workshop manajemen media sosial	Mengajarkan cara mengelola akun media sosial	Membuat akun media sosial, mengelola konten	Akun media sosial sanggar aktif	
Simulasi produksi dan uji coba live streaming	Melakukan latihan teknis dan uji tayangan internal sebelum siaran resmi.	Berperan sebagai penari, operator kamera, dan penata pertunjukan dalam simulasi.	Simulasi berjalan lancar dan menghasilkan tayangan uji coba minimal 1 konten.	
Pelaksanaan live streaming minishow secara berkala	Melaksanakan pertunjukan tari yang disiarkan langsung melalui YouTube atau Instagram.	Menyiapkan pertunjukan, melakukan promosi tayangan, dan mengelola komentar live.	Terselenggara minimal 1 kali live streaming dengan partisipasi penonton daring.	
Evaluasi kualitas tayangan	Mengukur kualitas hasil tayangan live streaming	Memberikan feedback, menganalisis performa tayangan bersama tim pengabdian	Terdapat laporan analisis performa tayangan	
Pendampingan berkelanjutan dan penguatan kapasitas mitra	Memberikan pendampingan teknis dan manajerial agar sanggar dapat melanjutkan program secara mandiri.	Melanjutkan siaran secara mandiri dengan supervisi ringan dari tim pendamping.	Mitra mampu melakukan produksi dan siaran mandiri tanpa bantuan penuh.	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil utama yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terselenggaranya sistem live streaming yang berkelanjutan untuk mendukung promosi budaya agar dalam membangun reputasi digital sanggar tari. Selain itu, diharapkan terjadi peningkatan keterampilan teknis pelaku sanggar dalam hal produksi konten digital, serta bertambahnya jumlah audiens daring yang menyaksikan pertunjukan budaya secara live.

Tahapan: Identifikasi Kebutuhan Teknis

Pelaksanaan program dimulai dengan tahap identifikasi kebutuhan teknis yang melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan pengurus Sanggar Tari Mugi Lestari. Tahap ini penting untuk memahami kondisi awal mitra, termasuk kendala, potensi, serta kesiapan sumber daya manusia maupun infrastruktur pendukung. Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa mitra memiliki semangat tinggi untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, namun belum memiliki perangkat digital dasar seperti kamera, tripod, lighting, atau akses internet stabil. Selain itu, belum ada struktur tim internal yang khusus menangani produksi dan pengelolaan konten digital. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang pelatihan dan pengadaan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

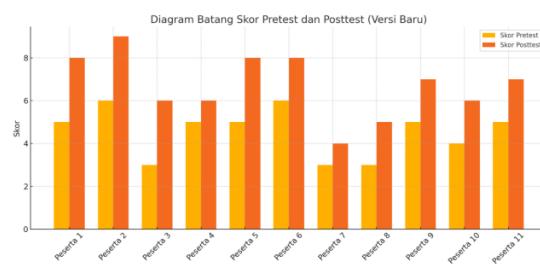
Tabel III. Capaian Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Teknis

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Keberhasilan	Capaian	Capaian
Identifikasi kebutuhan teknis	Mengidentifikasi kebutuhan perangkat, SDM, dan kesiapan mitra dalam proses produksi digital.	Menyampaikan kebutuhan, tantangan teknis, dan kesiapan internal sanggar.	Dokumen kebutuhan teknis dan daftar alat/SDM mitra terdokumentasi.	Adanya identifikasi terkait dengan kebutuhan teknis dari mitra terkait dengan live streaming yang akan dilakukan	

Tahapan: Pelatihan Produksi Konten

Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dasar produksi konten dan live streaming. Pelatihan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan teknis anggota sanggar dalam membuat konten digital sederhana, seperti teknik pencahayaan, pengambilan gambar dari berbagai sudut, hingga pengaturan set produksi dengan backdrop modular. Kegiatan dilakukan secara interaktif dengan pendekatan praktik langsung. Peserta dibagi dalam kelompok kecil agar dapat mencoba mengoperasikan perangkat secara mandiri. Materi pelatihan juga disesuaikan dengan tingkat literasi digital peserta yang sangat beragam, dari usia remaja hingga dewasa. Di akhir sesi, setiap kelompok ditugaskan memproduksi video pendek sebagai bagian dari evaluasi awal. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota sanggar dengan cukup antusias. Peserta dilatih untuk menggunakan peralatan pencahayaan (ring light), teknik pengambilan gambar sederhana menggunakan kamera smartphone, dan penggunaan backdrop modular yang telah dirancang secara portabel. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan pemahaman dasar dan kemampuan teknis peserta, yang nantinya akan juga terlihat dan ditunjukkan melalui keberhasilan simulasi produksi sederhana di akhir sesi.

Untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan Pelatihan Dasar Produksi Konten dan Live Streaming, tim pelaksana melakukan evaluasi pembelajaran melalui pemberian soal pretest dan posttest kepada seluruh peserta. Soal terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda yang menguji pemahaman peserta terhadap materi teknis, seperti pencahayaan, pengambilan gambar, penggunaan perangkat produksi, dan pengenalan software live streaming. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan secara aktif. Tabel berikut menyajikan hasil perbandingan nilai pretest dan posttest dari 11 peserta.

**Tabel IV.** Hasil Pretest dan Posttest Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Dasar Produksi Konten dan Live Streaming.

No	Nama Peserta	Skor Pretest (dari 10)	Skor Posttest (dari 10)	Keterangan	Persentase Kenaikan (%)
1	Peserta 1	5	8	Naik	60.0
2	Peserta 2	6	9	Naik	50.0
3	Peserta 3	3	6	Naik	100.0
4	Peserta 4	5	6	Naik	20.0
5	Peserta 5	5	8	Naik	60.0
6	Peserta 6	6	8	Naik	33.33
7	Peserta 7	3	4	Naik	33.33
8	Peserta 8	3	5	Naik	66.67
9	Peserta 9	5	7	Naik	40.0
10	Peserta 10	4	6	Naik	50.0
11	Peserta 11	5	7	Naik	40.0

Berdasarkan hasil evaluasi yang disajikan pada tabel di atas, terlihat bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest. Rata-rata persentase kenaikan menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan tambahan pengetahuan teknis yang signifikan bagi peserta. Hal ini menjadi indikator bahwa metode pelatihan yang digunakan, yang berbasis praktik langsung dan interaktif, efektif dalam meningkatkan literasi digital dasar yang dibutuhkan dalam produksi konten budaya. Temuan ini sekaligus memperkuat pentingnya pelatihan serupa dalam program pengabdian masyarakat berbasis teknologi untuk pelestarian budaya tradisional.

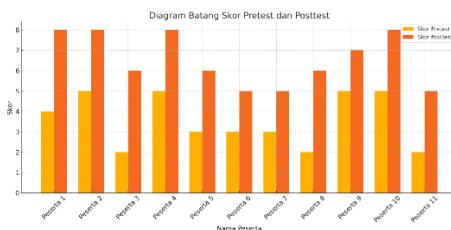
Tabel V. Capaian Kegiatan Pelatihan Dasar Produksi Konten dan Live Streaming

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Keberhasilan	Capaian	Capaian
Pelatihan dasar produksi konten dan live streaming	Melatih mitra dalam penggunaan kamera, pencahayaan, serta teknik pengambilan gambar.	Mengikuti pelatihan secara aktif dan mencoba langsung peralatan produksi.	Peserta mampu mengoperasikan alat dasar produksi (kamera, lighting).	Peserta sudah mampu memproduksi konten, tetapi penggunaan teknologi untuk alat produksi masing kurang maksimal	

Tahapan: Workshop Media Sosial

Tahapan berikutnya adalah workshop manajemen media sosial. Dalam sesi ini, mitra diperkenalkan pada pentingnya kehadiran digital di media sosial sebagai bagian dari strategi komunikasi budaya. Tim pengabdian membantu mitra membuat akun resmi sanggar di Instagram, TikTok, dan Linktree. Selain itu, dilakukan pelatihan manajemen konten: penjadwalan posting, pemilihan caption, penggunaan hashtag, serta interaksi dengan audiens.

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan penguatan kapasitas digital mitra, workshop media sosial diselenggarakan untuk memperkenalkan pentingnya kehadiran digital dan pengelolaan akun media sosial secara strategis. Kegiatan ini mencakup pelatihan pengelolaan Instagram, TikTok, dan penggunaan Linktree sebagai agregator tautan. Untuk menilai efektivitas workshop, dilakukan pretest dan posttest dengan 10 soal pilihan ganda yang mengukur pengetahuan peserta tentang strategi konten, interaksi dengan audiens, serta pemanfaatan fitur platform digital. Tabel berikut menyajikan hasil perbandingan nilai pretest dan posttest dari 11 peserta.



Tabel VI. Hasil Pretest dan Posttest Pelaksanaan Kegiatan workshop manajemen media sosial.

No	Nama Peserta	Skor Pretest (dari 10)	Skor Posttest (dari 10)	Keterangan	Percentase Kenaikan (%)
1	Peserta 1	4	8	Naik	100.0
2	Peserta 2	5	8	Naik	60.0
3	Peserta 3	2	6	Naik	200.0
4	Peserta 4	5	8	Naik	60.0
5	Peserta 5	3	6	Naik	100.0
6	Peserta 6	3	5	Naik	66.67
7	Peserta 7	3	5	Naik	66.67
8	Peserta 8	2	6	Naik	200.0
9	Peserta 9	5	7	Naik	40.0
10	Peserta 10	5	8	Naik	60.0
11	Peserta 11	2	5	Naik	150.0

Dari hasil evaluasi yang ditampilkan dalam tabel, dapat dilihat bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan skor secara signifikan. Rata-rata persentase kenaikan mencerminkan adanya peningkatan pemahaman terhadap prinsip dasar pengelolaan media sosial sebagai alat promosi budaya. Hasil ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dalam workshop dapat diterima dengan baik, dan pendekatan interaktif selama pelatihan memberikan dampak positif terhadap kesiapan peserta dalam mengelola identitas digital sanggar.

Tabel VII. Capaian Kegiatan Workshop Manajemen Media Sosial

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Keberhasilan	Capaian	Capaian
Workshop manajemen media sosial	Mengajarkan cara mengelola akun media sosial	Membuat akun media sosial, mengelola konten	Akun media sanggar aktif	sosial	Mitra memiliki Akun media sosial

Tahapan: Simulasi Live Streaming

Untuk menguji keterampilan yang telah diperoleh, dilakukan simulasi live streaming. Simulasi ini melibatkan semua tim mitra, baik sebagai penampil maupun teknisi. Skema siaran disusun layaknya pertunjukan sesungguhnya, lengkap dengan rundown, penataan panggung, dan promosi sebelum acara. Simulasi dilakukan secara tertutup melalui akun Instagram sanggar untuk melihat kesiapan teknis dan koordinasi tim. Meskipun terdapat hambatan teknis seperti gangguan jaringan dan audio, simulasi pertama ini tetap berjalan cukup lancar. Simulasi ini penting sebagai media refleksi dan evaluasi sebelum pelaksanaan yang bersifat publik. Tim pengabdian memberikan umpan balik dan tips teknis untuk penyempurnaan.

Tabel VIII. Capaian Kegiatan Simulasi Live Streaming

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Keberhasilan	Capaian	Capaian
Simulasi produksi dan uji coba live streaming	Melakukan latihan teknis dan uji tayangan internal sebelum siaran resmi.	Berperan sebagai penari, operator kamera, dan penata pertunjukan dalam simulasi.	Simulasi berjalan lancar dan menghasilkan tayangan uji coba minimal 1 konten.	Simulasi live streaming berjalan lancar	konten

Tahapan: Pelaksanaan Live Streaming

Setelah perbaikan dari hasil simulasi, sanggar mulai mengadakan live streaming secara berkala. Selama dua bulan pelaksanaan, tercatat tiga kali pertunjukan mini berhasil disiarkan langsung melalui Instagram Live dan TikTok. Konten yang ditampilkan berupa tari tradisional dengan latar cerita lokal yang dikemas menarik. Tayangan ini dipromosikan sebelumnya melalui akun media sosial sanggar. Penonton live streaming meningkat pada setiap sesi, dan engagement juga menunjukkan tren positif, seperti likes, komentar, dan pembagian ulang oleh penonton. Mitra menunjukkan peningkatan dalam hal manajemen teknis dan promosi digital.

Tabel IX. Capaian Kegiatan Pelaksanaan Live Streaming

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Keberhasilan	Capaian	Capaian
Pelaksanaan live streaming minishow secara berkala	Melaksanakan pertunjukan tari yang disiarkan langsung melalui YouTube atau Instagram.	Menyiapkan pertunjukan, melakukan promosi tayangan, dan mengelola komentar live.	Terselenggara minimal 1 kali live streaming dengan partisipasi penonton daring.	Terlaksananya live streaming melalui media sosial Instagram	

Tahapan: Evaluasi kualitas tayangan

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap performa tayangan dan kesiapan mitra menjalankan produksi konten secara mandiri. Tim pengabdian bersama mitra menyusun format evaluasi mandiri dan indikator yang bisa digunakan sanggar untuk memantau pertumbuhan akun dan kualitas konten ke depan. Dalam evaluasi ini juga diidentifikasi potensi pengembangan lebih lanjut seperti monetisasi konten, kolaborasi lintas komunitas, dan perluasan jangkauan platform. Mitra menyatakan komitmennya untuk terus menjalankan live streaming sebagai program rutin sanggar. Selain itu, sebagian besar anggota muda sanggar menunjukkan minat untuk mengembangkan kemampuan di bidang produksi digital secara lebih serius.

Tabel x. Capaian Kegiatan Evaluasi kualitas tayangan.

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Capaian Keberhasilan	Capaian
Evaluasi kualitas tayangan	Mengukur kualitas hasil tayangan live streaming	Memberikan feedback, menganalisis performa tayangan bersama tim pengabdian	Terdapat laporan analisis tayangan	Kualitas tayangan melalui live straming media sosial Instagram cukup baik, namun sedikit belum stabil terkait dengan transisi gambar

Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kapasitas teknologi, eksistensi digital, dan partisipasi aktif sanggar dalam dunia komunikasi digital. Program juga menciptakan ekosistem konten yang dapat dilanjutkan oleh mitra untuk mendukung pelestarian budaya dan memperluas jejaring seni di ruang digital (Romadhan et al., 2024). Lebih jauh, kegiatan ini juga membuka peluang kolaborasi antar komunitas budaya, dan memperlihatkan bahwa transformasi digital dapat menjadi jalan efektif untuk menjaga kelestarian seni tradisional di tengah tantangan zaman.

KESIMPULAN

Program inisiasi live streaming minishow yang dilakukan bersama Sanggar Tari Mugi Lestari membuktikan bahwa digitalisasi budaya dapat menjadi solusi strategis dalam pelestarian dan promosi seni tradisional di era digital. Melalui serangkaian pelatihan, pendampingan, dan produksi konten secara langsung, pelaku budaya tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperluas eksistensinya di ruang digital. Kegiatan ini membuka peluang baru dalam transfer pengetahuan budaya, keterlibatan generasi muda, serta kolaborasi lintas sektor yang lebih inklusif. Live streaming terbukti mampu menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan pertunjukan konvensional, sekaligus memberikan nilai tambah dalam bentuk dokumentasi, promosi, dan edukasi budaya. Kemampuan mitra dalam mengelola konten digital secara mandiri pasca program menjadi indikator keberhasilan pemberdayaan dan keberlanjutan program. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi pada pembentukan ekosistem budaya digital yang sehat dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan integrasi teknologi yang tepat guna dan pendekatan komunikasi partisipatif, inisiasi live streaming dapat dijadikan model pengabdian masyarakat berbasis seni dan budaya yang dapat direplikasi oleh komunitas lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dosen yang turut memberikan masukan, mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses pendampingan, serta seluruh pihak Sanggar Tari Mugi Lestari yang telah berpartisipasi secara antusias dan terbuka dalam setiap tahapan kegiatan. Tanpa kolaborasi dan kontribusi seluruh pihak, program ini tidak dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Fildzahun, H., Kusnadi, N., Cahyo, B., Adhi, S., & Fadlilah, A. N. (2023). Pengembangan Digital Communication pada Kelompok Kesenian di Desa Paberasan Kabupaten Sumenep Madura. *Semnaskom Unram*, 5(1).
- Nurjanah, A. (2015). Pemanfaatan Digital Public Relations (PR) Dalam Sosialisasi Tagline “jogja istimewa” Humas Pemerintah Kota Yogyakarta. *Jurnal Aristo*, 4(1), 130–145.
- Rahmalia, A. N. (2023). Implementasi Cyber Public Relations pada Progresif Digital Media sebagai Media Internal Pondok Pesantren. *Jurnal Nomosleca*, 9(1), 34–47. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i1.9247>
- Romadhan, M. I. (2019). Festival Sebagai Media Komunikasi Dalam Membangun Citra Destinasi Wisata Budaya Di Sumenep. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31334/jd.v1i1.549>
- Romadhan, M. I., Asfira, |, Rinata, R., Bagus, |, Shah, C., & Pradana, A. (2024). Jurnal Komunikasi Nusantara Implementasi Digital Public Relations dalam Membangun Citra Brand “Styleeves.” *Universitas Tribhuwana Tunggadewi*, 6(1), 100–109.
- Romadhan, M. I., Paramita, F. B. A. C., & Ayuningrum, N. G. (2022). Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen. *Journal of Community Development & Empowerment*, 3(3), 69–79. <https://doi.org/10.29303/jcommdev.v3i3.33>
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2019). Proses Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda (The Communication Process In The Cultural Preservation Of Saronen To Youth). *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(1), 1–12.
- Sakinah, N. A. (2024). Implementasi Cyber Public Relations dalam Meningkatkan Promosi Wisata Setu Babakan Sebagai Destinasi Wisata Budaya Betawi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Brand Communication*, 3(1), 49–61.
- Septiyani, D. A., Syariah, E., Ekonomi, F., Islam, B., Islam, U., Wahid, N. K. H. A., & Abstrak, P. (2024). Evolusi Public Relation Di Era Digital: Strategi Untuk Membangun Reputasi Di Dunia Maya. *Journal Media Public Relations*, 4(1), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/569321-evolusi-public-relation-di-era-digital-3d898892.pdf>
- Setiawati, W., Erwina, W., & Perbowasari, S. (2022). Digital branding Kantor Arsip Universitas Padjadjaran dalam upaya penguatan reputasi. *Profesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 6(2), 243. <https://doi.org/10.24198/prh.v6i2.35902>
- Widodo, B. S. (2022). Krisis Budaya. <https://mediaindonesia.com/opini/495647/krisis-budaya>